

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan bayi pada usia 7-12 bulan merupakan fase penting dalam perkembangan fisik dan kognitif. Pada periode ini, bayi mengalami perubahan signifikan, baik dalam segi ukuran tubuh maupun kemampuan motorik. Penambahan berat badan dan panjang badan yang stabil adalah indikator utama pertumbuhan yang sehat. Namun, berbagai faktor dapat memengaruhi pertumbuhan bayi pada usia ini, terutama terkait dengan kualitas pemberian ASI dan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Nutrisi yang tidak memadai pada usia ini dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan yang berdampak jangka panjang.¹

Masalah terbesar yang mempengaruhi pertumbuhan bayi di Indonesia adalah stunting. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2023, prevalensi stunting pada anak usia di bawah lima tahun di Indonesia masih cukup tinggi, yakni sekitar 24,4%. Stunting pada bayi usia 7-12 bulan sering kali terkait dengan kekurangan gizi pada tahap awal kehidupan, terutama jika bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Dampak stunting tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik, tetapi juga kemampuan kognitif dan perkembangan otak anak, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan.⁴

Selain stunting, masalah lain adalah kekurangan berat badan (*underweight*) pada bayi usia 7-12 bulan. Berdasarkan hasil survei kesehatan

tahun 2023, prevalensi *underweight* pada balita di Indonesia masih cukup signifikan, dengan sekitar 11,8% anak mengalami kekurangan berat badan. Bayi yang kekurangan berat badan lebih rentan terhadap infeksi dan gangguan kesehatan lainnya. Faktor utama yang berkontribusi pada *underweight* adalah ketidakcukupan asupan nutrisi, baik dari ASI maupun MP-ASI yang diberikan pada bayi usia tersebut. Faktor penyebab gangguan pertumbuhan pada bayi usia 7-12 bulan sangat bervariasi, mulai dari pola pemberian ASI yang tidak optimal dan pemberian MPASI yang kurang memadai, hingga masalah sosial ekonomi keluarga.⁴

ASI eksklusif merujuk pada pemberian hanya air susu ibu tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Menurut *World Health Organization* (2023), ASI eksklusif merupakan standar emas dalam pemberian nutrisi pada bayi, karena mengandung semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi serta memperkuat sistem kekebalan tubuh. ASI tidak hanya memberikan protein, lemak, dan vitamin yang penting tetapi juga antibodi yang melindungi bayi dari infeksi.² Pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan, diikuti dengan pemberian makanan pendamping sambil terus menyusui hingga usia dua tahun atau lebih. ASI juga memiliki manfaat bagi ibu, seperti membantu pemulihan postpartum dan mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium.³

Data global tahun 2023, hanya sekitar 48% bayi di seluruh dunia yang menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama. Meskipun terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu 47 %, angka ini masih jauh dari target

yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 50% pada tahun 2025.² Pemberian ASI eksklusif berperan besar terhadap tumbuh kembang dan daya tahan tubuh bayi. Memberikan ASI pada bayi bukan sekadar memenuhi kebutuhan nutrisinya, melainkan sebuah investasi masa depan yang sangat menguntungkan. Tetapi pemberian ASI eksklusif secara nasional masih jauh dibawah target nasional sebesar 80%. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 55,5%.⁴

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami penurunan. Pada tahun 2022, Kementerian Kesehatan melaporkan cakupan ASI eksklusif sebesar 75,51%, lebih rendah dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 80,20 %. Pada tahun 2023 cakupan ASI bayi usia 0-5 bulan di DIY menjadi 84,20%. Menurut Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2023 cakupan ASI eksklusif di Kulon Progo sebesar 83,46 %, Yogyakarta 84,16%, Bantul 85,05%, dan Sleman 88,10%. Cakupan pemberian ASI eksklusif paling tinggi terjadi di Kabupaten Sleman dan paling rendah terjadi di Kabupaten Kulon Progo.⁵ Upaya promosi melalui berbagai media tentang pentingnya ASI eksklusif masih terus dilakukan meskipun capaian program semakin meningkat. Pemberian ASI eksklusif pada bayi >6 bulan menurut kecamatan dan puskesmas kabupaten/kota Kulon Progo yaitu Puskesmas Pengasih dengan jumlah sebesar 413 lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Puskesmas Kokap 284, Puskesmas Temon 212, Puskesmas Kalibawang 188 dan Puskesmas Girimulyo 177.⁶

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Devriany (2020) didapatkan hasil yaitu 59% bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif dan 78,1% bayi tumbuh normal. Uji *Chi-Square* menunjukkan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan pertumbuhan bayi, dengan $p = 0,000$, menegaskan dampak positif ASI eksklusif pada pertumbuhan.⁷ Sementara itu, penelitian oleh Suryani (2023) dengan hasil uji korelasi *rank spearman rho* dengan signifikansi α (0,05) didapatkan nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,027 dengan koefisien korelasi sebesar 0,378 yang berarti ada hubungan aktivitas pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian MP-ASI. Secara keseluruhan, hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa ASI eksklusif memiliki banyak manfaat bagi pertumbuhan bayi.⁸

Tantangan dalam pemberian ASI eksklusif di masyarakat mencakup faktor-faktor seperti kurangnya dukungan sosial, rendahnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif, masalah terkait pekerjaan yang mempengaruhi kemampuan ibu untuk menyusui dan kebiasaan lokal yang dapat mempengaruhi keputusan pemberian ASI. Masyarakat juga menghadapi kesulitan dalam menerapkan praktik laktasi yang baik karena kurangnya informasi atau dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Mengidentifikasi dan memahami tantangan-tantangan ini sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif.⁹

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pengasih II, tercatat angka yang signifikan dibandingkan wilayah kecamatan lain pada cakupan pemberian ASI eksklusif. Kondisi ini mengindikasikan

adanya kesadaran yang semakin tinggi dari para ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Melihat potensi yang besar dari peningkatan cakupan ini, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi usia 7-12 bulan. Dengan jumlah responden yang cukup memadai, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai manfaat ASI eksklusif bagi pertumbuhan bayi di wilayah Puskesmas Pengasih II.

B. Rumusan Masalah

Pertumbuhan bayi usia 7-12 bulan sangat dipengaruhi oleh asupan nutrisi yang cukup, termasuk pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI yang sesuai. Di Indonesia, masalah gizi pada bayi usia ini masih signifikan, dengan prevalensi stunting mencapai 24,4% dan underweight sebesar 11,8% pada balita, yang keduanya berisiko tinggi memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif anak. Stunting dan kekurangan berat badan sering kali disebabkan oleh kurangnya gizi pada tahap awal kehidupan, yang dapat terjadi akibat pemberian ASI yang tidak optimal dan MP-ASI yang tidak mencukupi. Selain itu, faktor sosial ekonomi dan pengetahuan orang tua juga turut memengaruhi gangguan pertumbuhan ini, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dan perkembangan anak di masa depan. Pemberian ASI eksklusif hingga usia enam bulan, diikuti dengan pemberian makanan pendamping sambil terus menyusui hingga usia dua tahun atau lebih. Data global menunjukkan hanya 48% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan di Indonesia, cakupan ASI

eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan pada tahun 2023 adalah 55,5% masih belum mencapai target nasional yang ditetapkan yaitu sebesar 80 %.

Cakupan ASI eksklusif di DIY pada 2023 tercatat mencapai 84,20%. Menurut Dinas Kesehatan DIY tahun 2023 cakupan ASI eksklusif di Kulon Progo sebesar 83,46 %, Yogyakarta 84,16%, Bantul 85,05%, dan Sleman 88,10%. Cakupan pemberian ASI eksklusif paling tinggi terjadi di Kabupaten Sleman dan paling rendah terjadi di Kabupaten Kulon Progo. Peningkatan ini menunjukkan adanya kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan terkait kurangnya pengetahuan ibu, dukungan sosial yang terbatas, serta hambatan dari faktor pekerjaan yang mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif. Puskesmas Pengasih II merupakan Puskesmas yang memiliki cakupan ASI eksklusif dengan jumlah 413 bayi pada tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Puskesmas Kokap 284, Puskesmas Temon 212, Puskesmas Kalibawang 188 dan Puskesmas Girimulyo 177. Berdasarkan data tersebut membuat peneliti tertarik melakukan penelitian tentang adakah hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi usia 7-12 bulan di wilayah Puskesmas Pengasih II?.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Pengasih II.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi karakteristik responden (umur bayi, jenis kelamin bayi,) dan karakteristik ibu responden (status pekerjaan ibu, pendapatan keluarga) di Puskesmas Pengasih II
- b. Diketahui gambaran pemberian ASI Eksklusif bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Pengasih II
- c. Diketahui gambaran pertumbuhan bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Pengasih II
- d. Diketahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan pertumbuhan bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Pengasih II

D. Ruang Lingkup

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Puskesmas Pengasih II yang terletak di Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Puskesmas Pengasih II merupakan Puskesmas yang memiliki cakupan ASI eksklusif dengan jumlah 413 bayi pada tahun 2023 lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah Puskesmas Kokap 284, Puskesmas Temon 212, Puskesmas Kalibawang 188 dan Puskesmas Girimulyo 177

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Mei 2025, untuk mengumpulkan data yang relevan mengenai pemberian ASI eksklusif dan dampaknya terhadap pertumbuhan bayi.

3. Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya akan fokus pada bayi usia 7-12 bulan.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas pemahaman akademis tentang ASI eksklusif, pertumbuhan bayi serta memberikan kontribusi dalam bidang ilmu kesehatan dan kebidanan.

2. Praktis

a. Bagi Pemerintah Kabupaten Kulon Progo

Mendukung program pemerintah terkait pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif kepada bayi selama 6 bulan pertama.

b. Bagi Bidan Puskesmas Pengasih II

Mendukung program promosi pemberian ASI eksklusif yang telah dilaksanakan sebelumnya dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya dalam hal konseling menyusui.

c. Bagi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Dapat menjadi tambahan pustaka yang relevan dan terkini dalam pengembangan kurikulum, khususnya pada mata kuliah kebidanan komunitas, gizi, dan kesehatan anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi landasan dan referensi awal dalam memahami hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi pada rentang usia 7-12 bulan.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti/Tahun Judul	Metode Penelitian/ Analisis Data	Persamaan	Perbedaan
1	Ade Devriany dan Endah Mayang Sari (2020) “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Pertumbuhan Bayi 6 – 11 Bulan di Puskesmas Girimaya Pangkalpinang”	Desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Subjek terdiri dari 172 bayi, dengan sampel minimal 105 bayi yang dipilih secara stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan KMS untuk menilai pertumbuhan bayi. Hasil menunjukkan 59% bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif dan 78,1% bayi tumbuh normal. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan pertumbuhan bayi, dengan $p = 0,000$, menegaskan dampak positif ASI eksklusif pada pertumbuhan	Jenis dan desain penelitian, variabel penelitian	Teknik pengambilan sampel, tempat penelitian, waktu penelitian
2	Nur Aliyah Rangkuti dkk (2022) “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Pertumbuhan Bayi Usia 7-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Baringin”	Desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 7-12 bulan, dengan teknik total sampling berjumlah 43 orang. Data dikumpulkan melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan bayi serta pemberian ASI eksklusif dan non-eksklusif. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan bayi, baik dalam hal berat badan ($p = 0,225$) maupun tinggi badan ($p = 0,092$), sehingga H_0 diterima, artinya pemberian ASI eksklusif tidak secara langsung mempengaruhi pertumbuhan bayi dalam sampel ini	Jenis dan desain penelitian, variabel penelitian	Teknik pengambilan sampel, tempat penelitian, waktu penelitian
3	Dian Widianti Mukaromah dkk (2023) “Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif dan ASI Non Eksklusif Terhadap Pertumbuhan Bayi 0-12 Bulan di RS YARSI Jakarta dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam”	Desain observasional dengan pendekatan cross-sectional, Populasi bayi usia 0-12 bulan sebanyak 51 orang. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner dan pengukuran berat badan, panjang badan, serta lingkar kepala bayi. Teknik analisis bivariat dengan bantuan SPSS. Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi baik dan status gizi kurang dengan nilai $p = 0,03$ ($p < 0,05$), sedangkan tidak ditemukan hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan status gizi buruk, resiko lebih, atau obesitas	Jenis dan desain penelitian, variabel penelitian	Teknik pengambilan sampel, tempat penelitian, waktu penelitian